

KOLONISASI BANGSA INGGRIS DI AUSTRALIA DAN
AKIBATNYA BAGI KELANGSUNGAN HIDUP
SUKU ABORIGIN

S K R I P S I

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Dwi Retno Utari

NIM : 9402105001

Asal :	Hari/tgl :	Klas
Periode :	05 JUL 1999	904
Terima Tgl :		UTA
No. Induk :	971/99 - 7.751	1exp
		5

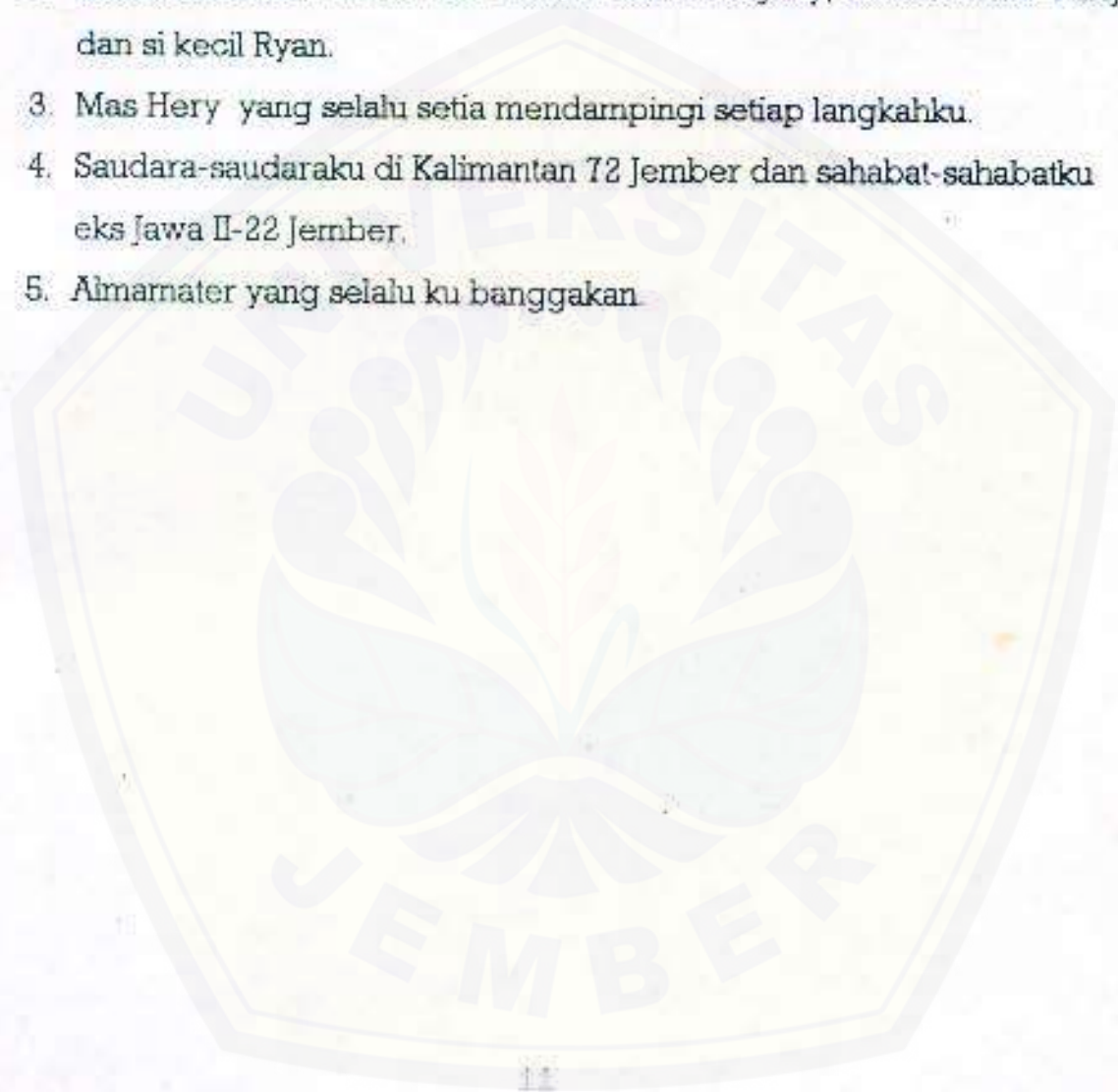
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JUNI 1999



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibuku tercinta
2. Kakak-kakaku, Mbak Yulli Martha dan Mas Jeky, serta adikku Yudy dan si kecil Ryan.
3. Mas Hery yang selalu setia mendampingi setiap langkahku.
4. Saudara-saudaraku di Kalimantan 72 Jember dan sahabat-sahabatku eks Jawa II-22 Jember.
5. Almater yang selalu ku banggakan.



KOLONISASI BANGSA INGGRIS DI AUSTRALIA DAN AKIBATNYA
BAGI KELANGSUNCAN HIDUP SUKU ABORIGIN

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama : Dwi Retno Utari
Nim : 9402105001
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program : Pendidikan Sejarah
Angkatan : 1994/1995
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat/tanggal lahir : Probolinggo, 23 April 1976

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,


H. CHOESNOEL HADI, S. Pd

NIP. 130 145 576

Pembimbing II,


Dra. NURUL UMAMAH

NIP. 132 052 408

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan di terima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 23 Juni 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji :

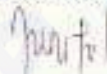
Ketua



Drs. BM SUDIJA

NIP.130 261 656

Sekretaris,




Dra. NURUL UMAMAH


NIP. 132 052 408

Anggota :

1. Dra. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 786

()

2. H. CHOESNOEL HADI, SPd.
NIP. 130 145 576

()

Mengetahui

Dekan,



Drs. SOEKARDJO B.W

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Dengan Mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt atas segenap rahmad, taufik dan hidayahNya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia Dan Akibatnya Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin".

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan dan para Pembantu Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember.
6. Dosen Pembimbing I dan II.
7. Semua Dosen FKIP Universitas Jember terutama Dosen Program Pendidikan Sejarah.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan untuk itu saran dan kritik yang membangun diharapkan dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Jember, 23 Juni 1999

Penulis,

RINGKASAN

DWI-RETNO UTARI, NIM 9402105001, Juni 1999, Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia dan Akibatnya Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin, Skripsi, program Pendidikan Sejarah, jurusan Pendidikan IPS, FKIP UNIVERSITAS JEMBER

Pembimbing I : H. CHOESNOEL HADI, S.Pd

Pembimbing II : Dra. NURUL UMAMAH

Kata Kunci : Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia ; Kelangsungan Hidup Suku Aborigin

Kolonisasi bangsa Inggris di Australia adalah proses pendudukan bangsa Inggris ke Wilayah Australia yang bertujuan untuk membuka wilayah Australia bagi hunian orang-orang Inggris (dari negara induk) di seberang lautan, yaitu Australia. Biasanya orang-orang Inggris yang dimukimkan oleh pemerintahan Inggris adalah orang-orang yang terlibat perkara pidana. Akibatnya bagi kelangsungan hidup suku Aborigin yaitu terdesak dan tersisih, karena bangsa Inggris menanamkan rasisme anti Aborigin dengan mengambil bentuk sikap-sikap berprasangka dan orang-orang Aborigin disisihkan secara ekonomi dan sosial.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses kolonisasi bangsa Inggris di Australia?, (2) apa akibat kolonisasi bangsa Inggris di Australia bagi kelangsungan hidup suku Aborigin?

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui secara jelas dengan mendeskripsikan kolonisasi Bangsa Inggris di Australia dan akibatnya bagi kelangsungan hidup suku Aborigin. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah (1) bagi pembaca pada umumnya dapat memberikan kejelasan mengenai proses kolonisasi Bangsa Inggris di Australia dan akibatnya bagi kelangsungan hidup suku Aborigin, (2) bagi peneliti, ini merupakan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah pada khususnya Sejarah Australia, dapat juga membantu memenuhi salah satu kompetensi penguasaan materi yang merupakan salah satu dasar pembentukan guru sejarah yang profesional, (3) bagi almamater, dapat menambah khasanah kepustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Jember khususnya tentang ilmu sejarah dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Australia.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 1996 sampai dengan bulan Mei 1999, dengan studi literatur, sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan. Metode penentuan tempat penelitian yang digunakan adalah

purposive sampling, yaitu dalam menetapkan tempat penelitian penulis dengan sengaja perpustakaan yang penulis gunakan. Perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah UPT Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Jember. Usaha untuk memperoleh data diawali dengan mengumpulkan data, dengan menggunakan metode dokumenter dan dianalisis dengan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Kesimpulan yang dapat dihasilkan berdasarkan permasalahan dan pembahasan, bahwa kolonisasi bangsa Inggris dan Australia diawali dengan penemuan James Cook di Australia. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan koloni-koloni di Australia dan berakhir dengan pemilikan Inggris atas benua Australia secara keseluruhan hingga tahun 1801. Pada tahun 1901 itu Australia menjadi Dominion Inggris. Akibatnya kolonisasi bangsa Inggris terhadap kelangsungan hidup suku Aborigin adalah terdesak dan teristimewanya suku Aborigin menjadi bangsa minoritas dinegerinya sendiri dan terancam punah.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut yaitu: (1) kepada mahasiswa calon guru sejarah, diharapkan lebih mendalami dan menguasai materi sejarah Australia, sebab penguasaan materi termasuk kemampuan dasar yang harus dikuasai dan hal tersebut menunjang pembentukan guru yang profesional, (2) kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa hendaknya lebih giat mempelajari ilmu sejarah agar dapat bertindak lebih bijaksana, (3) kepada almamater hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur dalam perpustakaan khususnya buku-buku sejarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENCAJUAN.....	iii
HALAMAN PENCESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Definisi Operasional Variabel.....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Rumusan Permasalahan.....	7
1.3.1 Ruang Lingkup.....	7
1.3.2 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Proses Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia.....	11
2.1.1 Latar Belakang Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia.....	11
2.1.2 Awal Kehidupan Bangsa Inggris Di Australia.....	13
2.1.3 Pertumbuhan Koloni-Koloni Di Australia.....	15
2.2 Akibat Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin.....	18
2.2.1 Sikap Bangsa Inggris Terhadap Suku Aborigin Di Australia.....	19
2.2.2 Masalah Alkoholisme.....	20

2.2.3 Ras Australoid Yang Terancam Punah	21
2.2.4 Kebangkitan Suku Aborigin Di Australia.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian Sejarah	29
3.2.1 Heuristik	29
3.2.2 Kritik	30
3.2.3 Interpretasi	31
3.2.4 Historiografi.....	32
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis Data.....	35
3.5.1 Teknik Logika Induktif.....	36
3.5.2 Teknik Logika Komparatif.....	36
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Kehidupan Suku Aborigin Sebelum Kedatangan Bangsa Inggris	38
4.2 Proses Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia	43
4.2.1 Latar Belakang Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia.....	43
4.2.2 Awal Kehidupan Bangsa Inggris Di Australia	49
4.2.3 Pertumbuhan Koloni-Koloni Di Australia.....	53
4.2.3.1 New South Wales.....	53
4.2.3.2 Tasmania	54
4.2.3.3 Queensland.....	56
4.2.3.4 Australia Barat.....	57

4.2.3.5 Australia Selatan	58
4.2.3.6 Victoria	59
4.3 Akibat Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin.....	62
4.3.1 Sikap Bangsa Inggris Terhadap Suku Aborigin Di Australia.....	64
4.3.2 Masalah Alkoholisme.....	67
4.3.3 Ras Australoid Yang Terancam Punah	71
4.3.4 Kebangkitan Suku Aborigin Di Australia.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran-Saran	80
DAFTAR KEPUSTAKAAN	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matriks Penelitian	
2. Peta Australia	
3. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian Dari Kepala Perpustakaan	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR RALAT	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Para pakar memperkirakan kedatangan bangsa Aborigin ke benua Kanguru ini terjadi sekitar 40.000 tahun yang lalu. Mereka datang dari daratan Asia sebelum jaman es, ketika daratan ini masih bersambung dengan daratan Australia (Ratih Hardjono, 1992:6). Elkin (1956) menyebutkan, bahwa penduduk asli (Aborigin) memasuki Australia dari arah utara; diperkirakan pintu masuk Australia adalah garis pantai utara, mulai semenanjung York di sebelah timur sampai pantai daerah Kimberly di sebelah barat. Menurut Shaw (1969), kemungkinan mereka bergerak kearah Australia itu karena terdesak oleh bangsa yang lebih kuat dari daratan India dan semenanjung Malaya. mereka bergerak ke arah selatan melalui Indonesia, mereka bergerak memasuki Australia (J. Siboro, 1989:6).

Penduduk asli Australia (Aborigin) memiliki ciri-ciri kulit berwarna coklat (hitam bila terbakar sinar matahari) rambut ikal bergelombang, muka dan tubuh di tumbuhi bulu-bulu yang lebat, dahi sempit atau mundur, rongga mata dalam, alis mata menonjol, mulut lebar dan tulang tengkorak tebal serta tubuh pendek. Berdasarkan ciri fisiknya, bahwa penduduk asli Australia satu rumpun dengan suku bangsa Toia di Sulawesi, penduduk asli Sumatra, sebagian penduduk Irian, orang Sakai di Malaysia, orang Vedda di Srilangka dan suku pegunungan asli India selatan (J. Siboro, 1989:6). Sebelum kontak dengan pendatang-pendatang dari Inggris, kehidupan mereka terisolir tanpa hubungan dengan manusia-manusia lainnya. Tetapi hubungan

orang Aborigin dengan orang-orang lainnya dalam kawasannya justru terjadi sebelum kontakannya dengan orang-orang Inggris, yaitu dengan orang-orang Makasar, Jepang, dan China, dalam waktu yang berbeda. Mereka datang ke Australia bukan untuk menjajah tetapi untuk kepentingan ekonomi, sehingga konflik berdarah tidak pernah terjadi, seperti halnya ketika Inggris mulai mendarat di Australia (Ratih Hardjono, 1992:13).

Bangsa Inggris datang di Australia disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain munculnya istilah "Terra Australis Incognita" pada akhir abad 15 yang berarti Benua atau daratan selatan yang tidak dikenal (J. Siboro, 1969:8). Disamping alasan tersebut diatas tentang kedatangan Inggris di Australia, juga disebabkan oleh adanya kepentingan Inggris untuk mencari tempat bagi tawanan-tawanan hasil kejahatan yang merajalela akibat adanya revolusi industri pada akhir abad XVIII (Ratih Hardjono, 1992:73). Bagi Inggris Australia adalah "penjara terbuka" dan merupakan tempat pembuangan para narapidana. Padahal ini tidak sepenuhnya berlaku sebab yang bermigrasi tidak semuanya orang tahanan (Ratih Hardjono, 1992:70). Karena Australia pertama kali dibuka dengan tujuan sebagai penjara, hal ini banyak sekali menentukan hubungan manusia-manusianya yang bermukim di benua ini. Pada awalnya hubungan ini sangat sederhana, yakni antara penguasa dan tahanan, kemudian berubah menjadi antara majikan dan kaum buruh, yakni mereka yang bermodal dan mempunyai tanah dengan mereka yang menjual tenaga untuk mencari nafkah (Ratih Hardjono, 1992:71).

Kolonisasi bangsa Inggris yang disebabkan oleh beberapa alasan diatas jelas membawa pengaruh bagi benua Australia dan penghuninya, yaitu penduduk asli Australia (suku Aborigin). Dampak tersebut bersifat positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu Benua Australia yang dahulu, walaupun telah dihuni orang-orang Aborigin, namun hanya merupakan hutan belantara yang tertutup bagi perkembangan benua Australia untuk lebih maju. Tetapi dengan kehadiran Inggris di Australia, dapat membawa awal kemajuan benua Australia, sehingga berkembang menjadi suatu negara yang maju seperti sekarang ini.

Dampak negatif dari kolonisasi Inggris di Australia adalah besar sekali terutama terhadap keberadaan penduduk asli (Aborigin). Kehidupan Australia setelah Inggris masuk wilayah Australia, nampak didominasi oleh bangsa Eropa. Segala sesuatu selalu berkaitan dengan masyarakat yang berkulit putih, masyarakat yang berasal dari Eropa. Bahasa, sistem ekonomi, sistem politik, sistem kemasyarakatan, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan suatu bangsa adalah produk masyarakat yang serba putih, serba Eropa (J. Siboro, 1989:5). Sejak awal Inggris telah menyatakan pada negara-negara lain bahwa Australia adalah milik kerajaan Inggris. Kaum Aborigin tidak pernah dijadikan bagian kehidupan bangsa putih ini, melainkan bagian bumi yang tua ini. Sehingga sedari awal sejarah penduduk aslinya terpisah dari pendatang baru Eropa (Ratih Hardjono, 1992:141). Pada waktu dibangun pemukiman orang kulit putih, secara hukum Australia dianggap tidak berpenduduk. Tanah yang diabaikan serta tidak diolah dapat dihuni orang-orang dari negeri induk

(Inggris). Pemerintah Inggris menyatakan secara terus terang, bahwa Australia merupakan koloni yang dimukimi dan bukan yang ditaklukan (Diane Bell, 1989:180).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa suku asli Australia (Aborigin) mempunyai kebudayaan yang terpendam di bawah hamparan budaya masyarakat yang berasal dari Eropa, sehingga penduduk asli itu tidak segera nampak (J. Siboro, 1989:5). Hal ini terjadi karena sejak awal kedatangan bangsa Inggris di benua kanguru, telah menganggap bahwa suku Aborigin merupakan matam rantai yang hilang dalam teori evolusi Darwin. Disamping itu kaum Aborigin berkembang sangat lambat jika dibandingkan dengan masyarakat kulit putih yang mempunyai pola pikir moderen. Suku Aborigin sadar kalau bangsa Inggris memandang mereka rendah. Suku Aborigin selalu mengadakan perlawanan saat bangsa Inggris merampas tanah milik mereka. Namun karena senjata bangsa Inggris lebih canggih suku Aborigin selalu mengalami kekalahan. Dengan demikian jelas, bahwa kehidupan masyarakat Aborigin semakin tersisih dan berada di bawah kekuasaan bangsa Inggris.

Peristiwa sejarah yang berkaitan dengan Inggris, Australia, dan suku Aborigin seperti diuraikan diatas, sangat penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam. Orang akan menjadi lebih tahu dan jelas bagaimana keadaan bangsa yang berkulit putih yang sangat memandang rendah terhadap bangsa yang berkulit berwarna (suku Aborigin). Bangsa barat yang memandang rendah terhadap bangsa timur.

Sejarah yang berkaitan dengan Australia dengan suku Aborigin dalam hubungannya dengan politik rasialis Inggris ini, masih sedikit sekali literatur yang memuatnya. Karena itu penelitian berhubungan dengan hal tersebut akan sangat berguna.

Sebagai calon guru sejarah sangat perlu mempelajari lebih jauh, sebab penguasaan materi pelajaran merupakan salah satu syarat bagi pembentukan profesionalisme guru.

Hal-hal tersebut diataslah yang melatarbelakangi penulis memilih permasalahan penelitian ini, dan penulis rumuskan dalam judul "*Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia Dan Akibatnya Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin*".

1.2 Definisi Operasional Variabel

Dengan judul tersebut diatas dapat penulis bagi menjadi dua variabel, yaitu : (1) Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia, (2) Akibat Kolonisasi bagi kelangsungan hidup suku Aborigin.

1.2.1 Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia

Kolonisasi berasal dari bahasa Latin yaitu Colonis yang berarti tanah pemukiman atau jajahan. Dalam arti luas adalah pemukiman warga suatu negara di wilayah luar negara mereka; biasanya suatu wilayah diseberang lautan yang kemudian mereka nyatakan sebagai wilayah mereka (ensiklopedi Indonesia, 1982:430). Colonis adalah orang-orang yang bermukim dikoloni. Proses pemindahan orang-orang (berpindahnya orang-orang) dari negar induk ke negara koloni, disebut kolonisasi.

Jadi kolonisasi bangsa Inggris di Australia adalah proses pemukiman bangsa Inggris di wilayah Australia yang bertujuan untuk membuka wilayah Australia bagi hunian orang-orang Inggris (dari negara induk) di seberang lautan, yaitu Australia. Biasanya orang-orang Inggris yang dimukimkan oleh pemerintah Inggris di Australia adalah orang-orang yang terlibat dalam perkara pidana. Jadi kebanyakan kaum kolonis tersebut adalah para narapidana.

1. 2. 2 Akibatnya Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin.

Menurut W. J. S Purwadarminta, akibat berarti sesuatu yang menjadi kesudahan atau hasil dari sesuatu peristiwa (perbuatan, keadaan).

Jadi akibatnya bagi kelangsungan hidup suku Aborigin, yaitu kesudahan dari pemukiman bangsa Inggris di Australia, yang menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup suku Aborigin. Hal ini mengakibatkan terdesak dan tersisihnya suku Aborigin. Kolonisasi bangsa Inggris di Australia menyebabkan banyak orang Aborigin yang meninggal karena berbagai penyakit yang dibawa oleh para pemukim Inggris. Sehingga jumlah suku Aborigin ini tinggal sedikit, kira-kira 300.000 orang. Bangsa Inggris tidak menginginkan kehidupannya sebagai bangsa kulit putih di campur adukkan dengan suku Aborigin, karena merasa ada perbedaan ras antar bangsa Inggris dengan orang Aborigin.

Dengan uraian kedua variabel tersebut di atas, maka penelitian ini berarti akan mempelajari atau menguraikan lebih jelas tentang pemukiman orang-orang Inggris di bumi Australia, yang bertujuan untuk membuka wilayah Australia bagi hunian orang-orang

Inggris yang terlibat dalam perkara pidana. Akibatnya bagi kelangsungan hidup suku Aborigin adalah terdesak dan tersisihnya suku Aborigin karena merasa ada perbedaan ras antara bangsa Inggris dengan orang Aborigin.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Maksud adanya ruang lingkup dari penelitian ini yaitu untuk lebih mengarahkan pembahasan yang tepat, dan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari luar permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat sebagai berikut:

"Kalau masalaahnya sudah terpilih perlu ditetapkan ruang lingkupnya, hal ini penting sekali agar peneliti jangan terjerumus dalam sekian banyaknya data yang dikumpulkan" (1985:28).

Lebih lanjut beliau mengatakan ruang lingkup pembahasan dapat ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: "Maksud dan perhatian si peneliti, bahan ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) mengenai inti materi pembahasan, (2) kurun waktu yang dibahas, (3) lokasi tempat yang dibahas.

Ruang lingkup inti materi ini meliputi sekitar keadaan Australia sebelum kolonisasi bangsa Inggris, proses kolonisasi bangsa Inggris, dan akibat kolonisasi bangsa Inggris di Australia bagi kelangsungan hidup suku Aborigin. Adapun mengenai kurun waktu yang dibahas mengambil sekitar tahun 1770, yaitu tahun dimana benua Australia ditemukan dan diklaim sebagai wilayah kekuasaan bangsa Inggris, dan diakhiri tahun 1988 saat memperingati 200

tahunnya kolonisasi bangsa Inggris di Australia. Pada tahun tersebut merupakan perayaan bagi bangsa Inggris yang selama 200 tahun hidup di Benua Australia.

Penetapan tahun tersebut tidaklah mutlak, karena tidak menutup kemungkinan penulis menyinggung peristiwa pada tahun sebelumnya atau sesudahnya. Mengenai tempat atau lokasi pembahasan penelitian ini meliputi benua Australia secara keseluruhan, hal ini berkaitan dengan keberadaan suku Aborigin yang menyebar di seluruh benua Australia.

1.3.2 Rumusan Masalah

Penentuan rumusan masalah dalam penelitian sangat perlu, karena masalah dapat memberikan arah kegiatan penelitian, juga mudah bagi penulis memfokuskan pada permasalahan yang dibahas. Untuk lebih jelasnya, akan penulis kutipkan pendapat Winarno Surakhmad

"Problematika adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia yang memecahkannya, masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang harus dilalui (dengan jalan mengatasi) apabila kita ingin berjalan terus" (1990:33)

Bertolak dari latar belakang penelitian dan batasan ruang lingkup yang telah penulis uraikan di atas, maka permasalahan yang akan menjadi pangkal tolak penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. bagaimana proses kolonisasi bangsa Inggris di Australia?
2. apa akibat kolonisasi bangsa Inggris di Australia bagi kelangsungan suku Aborigin?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang proses kolonisasi bangsa Inggris di Australia.
2. Untuk mengetahui secara jelas akibat kolonisasi bangsa Inggris di Australia bagi kelangsungan hidup suku Aborigin.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian sebagaimana telah penulis kemukakan diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya

1. Dapat memberikan kejelasan mengenai proses kolonisasi bangsa Inggris di Australia.
2. Dapat memberikan kejelasan mengenai akibat kolonisasi bangsa Inggris di Australia bagi kelangsungan hidup suku Aborigin.

1.5.2 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam rangka memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah khususnya
2. sejarah Australia Penelitian ini dapat membantu memenuhi salah satu kompetensi guru, yaitu kompetensi penguasaan materi, yang merupakan salah satu dasar pembentukan guru sejarah yang profesional.

1.5.3 Bagi Almamater

1. Dapat menambah khasanah kepustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Jember khususnya tentang ilmu sejarah.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah Australia.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Proses Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia

2.1.1 Latar Belakang Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia

Ditinjau dari segi politik, latar belakang bangsa Inggris melakukan kolonisasi di Australia antara lain dari kebijaksanaan pemerintah Raja Henry VIII tahun 1753, yang sebagian besar rakyatnya memisahkan diri dari gereja Katolik Roma, karena alasan pribadi raja Inggris itu sendiri. Seperti diketahui Raja telah menikah sah dengan Catharina dari keluarga ningrat Spanyol, tetapi karena pernikahan yang sah ini ia tidak mempunyai seorang keturunan, maka ia menikah lagi dengan wanita Perancis, yaitu Anna Boleyn. Untuk mengesahkan pernikahannya yang kedua ini secara adat tidaklah mungkin tanpa alasan-alasan yang prinsipil, sehingga Paus waktu itu tidak dapat mengesahkan pernikahannya dengan Anna Boleyn. Raja Henry VIII mulai memisahkan diri, dan menyatakan mulai saat itu bukan saja sebagai raja Inggris, tetapi juga kepala agama dalam kerajaannya, yaitu orang yang memimpin gereja. Warga negara Inggris yang tidak mau taat kepadanya dipandang sebagai pengkhianat, sehingga dapat dihukum. Ratusan ribu warga negara Inggris dipenjarakan di Inggris, dibuang ke Amerika Utara (AS sekarang) atau dihukum mati. Hal ini berlangsung terus hingga permulaan abad XIX (D. K Kolit, 1974:35-36).

Menjelang akhir abad XVIII "kejahatan" di Inggris memuncak, sehingga masa ini dijuluki dengan nama "the carnival of crime" - pesta kejahatan. Sebagian besar kejahatan ini adalah karena ketidaktahuan mereka kepada raja Inggris sebagai kepala agama. Masyarakat Yang paling menderita dalam hal

ini adalah orang-orang Irlandia. Dalam tempo kurang lebih satu abad, satu selengah juta orang Irlandia diungsikan ke Amerika Utara. Setelah Amerika Serikat terbentuk sebagai negara yang merdeka pada tanggal 4 Juli 1776 pembuangan para tahanan politik dan para narapidana ke AS dihentikan. Kemudian pemerintah Inggris mencari tempat untuk pembuangan narapidana. Sementara itu muncullah Joseph Banks dengan hasil penelitiannya di Botany Bay, daerah pesisir timur Australia yang merupakan salah satu daerah yang nyaman dan subur, sehingga merupakan suatu tempat yang ideal untuk menampung para narapidana dan tahanan politik. Selain itu letak Botany Bay sangat jauh dari Inggris sehingga kemungkinan kecil sekali bagi para narapidana dan tahanan politik untuk melarikan diri ke Inggris (D. K. Kolit, 1974:36-37).

Dari segi ekonomi, kolonisasi bangsa Inggris di Australia adalah untuk menyediakan tempat persinggahan dan pangkalan pemasokan bekal kapal-kapal Inggris yang melintasi Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (J. Siboro, 1989:34). Seorang tokoh ekspansionis Inggris, Admiral Young, dalam tahun 1785 mengeluarkan apa yang disebut "George Young's Plan". Dalam rencana ini Young mengatakan, bahwa pendudukan Botany Bay akan memberi kesempatan kepada Inggris untuk memperoleh seluruh komoditas yang dihasilkan oleh seluruh dunia yang diketahui pada waktu itu, terutama barang-barang oriental (J. Siboro, 1989:36).

Dari segi sosial dapat diketahui bahwa tahun 1770, setahun sebelum Australia diproklamkan sebagai milik kerajaan Inggris, tercatat jumlah kriminal di London seratus lima puluh ribu orang dan hidup sebagai gelandangan maupun kriminalis. Peningkatan jumlah kriminal yang drastis ini adalah hasil dari revolusi Industri di Inggris. Tadinya mereka adalah para

petani di desa-desa. Tetapi dengan adanya revolusi industri, tanah-tanah pertanian mereka diambil dan dijadikan pabrik. Mereka kehilangan sumber kehidupan, dan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Tetapi pekerjaan yang diharapkan tidak ditemukan, sehingga jalan keluar tinggalah hidup sebagai kriminalitas. Kemudian pemerintah mencari jalan dengan membuka Australia sebagai pemukiman narapidana (Ratih Hardjono, 1992:72).

Jadi latar belakang kolonisasi bangsa Inggris di Australia ditinjau dari segi politik karena warga negara Inggris yang tidak taat pada Raja Henry VIII sehingga dianggap sebagai pengkhianat dan dapat dihukum. Meningkatnya jumlah kejahatan akibat ketidaktaatan mereka pada Raja Inggris, mengakibatkan setengah juta penduduk Irlandia diungsikan ke wilayah Australia. Dari segi ekonomi, kolonisasi bangsa Inggris di Australia bertujuan untuk menyediakan tempat persinggahan dan pangkalan pemasokan bekal kapal-kapal Inggris yang melintasi samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Dari segi sosial, kolonisasi bangsa Inggris di Australia karena adanya peningkatan jumlah kriminal akibat dari Revolusi Industri di Inggris. Salah satu jalan keluar yang di ambil pemerintah Inggris adalah membuka wilayah Australia sebagai tempat pemukiman para narapidana.

2.1.2 Awal Kehidupan Bangsa Inggris Di Australia

Pelayaran narapidana Inggris ke Australia pertama kali terjadi pada tanggal 13 Mei 1787 di bawah pimpinan Kapten Arthur Phillip. Dalam pelayaran itu Kapten Phillip membawa 736 orang tahanan dan 300-an adalah pegawai dan orang-orang bebas. Phillip tiba di Australia pada 20 Januari 1788 di Pelabuhan Port Jackson di Sydney. Niat Phillip adalah membuat pemukiman para narapidana ini, tidak tergantung pada Inggris dalam hal pangan. Pelayaran Phillip yang sering disebut sebagai pelayaran pertama ini

membawa bekal pangan dari Inggris untuk satu tahun (Ratih Hardjono, 1992:72).

Kehidupan para kolonialis pertama di Australia sangatlah berat dan pahit, sebab mereka sama sekali tidak terlatih dalam kehidupan bertani ataupun kehidupan sebagai pionir, sebagai perintis (D. K Kolut, 1974:37). Kehidupan awal dari pemukiman ini adalah bergerak dalam bidang sosial ekonomi, yaitu adanya sikap segan para tahanan untuk bercocok tanam. Hal ini menimbulkan kekurangan pangan, akhirnya membawa kematian yang sangat menyedihkan juga dampak terhadap kekurangan tenaga kerja di daerah pemukiman tersebut. Ini merupakan masalah ekonomi yang dihadapi pada masa awal pemerintahan Kapten Phillip di pemukiman baru tersebut.

Membangun suatu koloni (pemukiman) dan membangun suatu masyarakat baru, bukanlah pekerjaan yang mudah. Komposisi masyarakat yang sebagian besar terdiri atas narapidana, menambah kesulitan dalam usaha membangun koloni baru itu. Semua ini menuntut kesabaran, ketekunan, keteguhan pikiran, dan kesetiaan kepada tujuan yang harus dicapai. Untuk membangun koloni ini, Phillip sebagai gubernur mengemban banyak tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh pemerintah Inggris kepadanya. Ia harus membangun koloni itu dengan menggunakan narapidana sebagai sumber tenaga kerja. Sambil melakukan eksplorasi ia dituntut mengembangkan persahabatan dengan penduduk asli. Ia harus membina ketertiban dan ketaatan beribadah dalam kehidupan masyarakat. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup koloni itu, ia diminta mengusahakan agar daerah koloni itu segera berproduksi (J. Siboro, 1989:37-38).

Dengan demikian awal dari pemukiman di Sydney dipahat oleh para tahanan, yang merupakan gelandangan dan kriminalitas kecil-kecilan dari London. Awal Australia sebagai negara adalah penjara, dan ini banyak

memegang peranan. Inggris sendiri sampai dengan beberapa puluh tahun berikutnya memandang rendah Australia karena permulaannya sebagai tempat narapidana (Ratih Hardjono, 1992:75).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa awal kehidupan para narapidana di bumi Australia sangat berat dan memprihatinkan karena mereka sama sekali tidak terlatih dalam kehidupan bertani ataupun kehidupan sebagai pionir, sebagai perintis. Seperempat dari seribu orang tawanan meninggal dan di sisi seratus lima puluh orang lagi ketika mereka tiba di Sydney, sehingga awal kehidupan narapidana Inggris di Australia banyak mengalami kesulitan.

2.1.3 Pertumbuhan Koloni-Koloni Di Australia

Koloni-koloni Inggris di Australia yang pertama adalah New South Wales. Hal ini tidak terlepas karena adanya Revolusi Industri, yang mendorong perubahan besar di bidang ekonomi dan sosial yang melahirkan ekses-ekses yang sukar diatasi dan menambah ruyannya kondisi masyarakat waktu itu (J. Siboro, 1989:31). Akhirnya pada tahun 1786 kabinet William Pitt memutuskan untuk membuka koloni bagi narapidana di New South Wales Hal ini diwujudkan dengan memberangkatkan rombongan kolonis pertama pada tanggal 13 Mei 1787 dan tiba di Botani Bay pada tanggal 18 Januari 1788 (J. Siboro, 1989:36).

Jumlah penghuni koloni Inggris di Australia dari tahun ke tahun makin bertambah banyak Hal ini bukan saja disebabkan oleh meningkatnya deportasi para tahanan, tetapi juga oleh masuknya orang-orang bebas (free immigrants), yaitu imigran-imigran bebas yang bermigrasi ke Australia dalam kurun waktu antara tahun 1850, saat ditemukannya emas di Australia dan tahun

1945 saat berakhirnya perang dunia II. Dengan meningkatnya jumlah imigran dari Inggris, menyebabkan wilayah New South Wales semakin sempit, dan orang Inggris berusaha membuka wilayah baru untuk dihuni (William Benton, 1973:83).

Tahun 1813 tiga orang penjelajah pemberani : Baxland, Wentworth, Lawsen menemukan jalan ke arah barat yang melintasi Blue Mountains dan mendapatkan daerah-daerah padang rumput yang terbentang luas ke arah barat (D.K Kollit, 1974:38). Keberhasilan eksploitasi pantai (Coastal Exploration) maupun eksplorasi pedalaman (Inland Exploration) membuka pintu bagi perluasan koloni New South Wales dalam arti area pemukiman, tetapi juga bagi kemungkinan berdirinya koloni-koloni lain di sudut-sudut strategis Australia. Semua ini meletakkan jalan bagi pendudukan seluruh daratan Australia oleh Inggris (J. Siboro, 1989:64).

Terdorong oleh hasil-hasil penjelajahan, penyelidikan dan berakhirnya Penal Settlement (tempat pembuangan para koloni Inggris), maka petani dan peternak mulai meninggalkan New South Wales dan pergi menduduki daerah baru seperti : Hobart di Tasmania (1803), Brisbane di Queensland (1824), Melbourne di Victoria (1835), Adelaide di South Australia (1836), (D. K Kollit, 1974:39). Karena banyaknya imigran bebas yang masuk ke New South Wales jug, mendorong gubernur koloni itu memprakarsai suatu gagasan mengirimkan narapidana yang paling buruk ke tempat jauh dari Sydney, yaitu ke Tasmania. Gagasan ini rupanya berkembang terus, dan atas dasar gagasan inilah pada tahun 1855 Tasmania mulai melaksanakan pemerintahannya sendiri dan secara resmi mengubah namanya dan Van Diemen's land menjadi Tasmania (J. Siboro, 1989:74).

Sama halnya dengan Tasmania, Queensland semula merupakan bagian New South Wales. Pemukiman ini dimulai sejak 1824 namun sejak tahun 1859 Queensland menjadi daerah yang berdiri sendiri, karena merasa tidak puas lagi di bawah New South Wales. Lain halnya dengan Tasmania dan Queensland, sejarah permulaan koloni Australia Barat diisi oleh cerita-cerita kekecewaan, salah satu penyebabnya adalah kekurangan tenaga kerja. Dibandingkan dengan koloni-koloni lain di Australia, Australia Barat adalah koloni terakhir yang melakukan pemerintahan sendiri. Kalau Australia Barat disebut dengan koloni suatu kongsi, maka Australia selatan disebut koloni suatu teori karena pembentukannya didasarkan pada suatu teori yang dikemukakan oleh Wakefield. Pada awal berdirinya koloni ini terdapat dualisme kekuasaan yang membawa berbagai komplikasi. Namun sejak tahun 1853 Australia selatan mulai mempersiapkan pemerintahan sendiri, tetapi secara efektif baru berlaku tahun 1856. Seperti halnya koloni-koloni Inggris di Australia, pengalaman Victoria di bawah pemerintahan New South Wales menyebabkan antara Victoria dan New South Wales sempat terjadi "inter-colonial jealousy" yang merugikan kedua belah pihak, terutama dalam bidang ekonomi. Pada tahun 1850 Victoria dipisahkan dari New South Wales, dan sejak tahun 1851 menetapkan dan melaksanakan pemerintahan sendiri (J. Sibero, 1989:110-116)

Dengan berdirinya koloni-koloni Tasmania, Queensland, Australia Barat, Australia Selatan, Victoria, maka lengkaplah penguasaan Inggris atas benua Australia.

2.2 Akibat Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin

Bagi kaum Aborigin, kolonisasi bangsa Inggris di Australia merupakan suatu proses yang panjang dan penuh kepedihan ((Henry Reynold, 1989:179).

Ketika Inggris mendarat di Australia pada tahun 1788, suku Aborigin berjumlah sekitar 14 0.000 orang. Sekarang jumlah mereka mencapai 40.000 orang (George Barber, 1975:3). Pertemuan penduduk asli dengan pendatang dari Inggris, merupakan pertemuan yang tidak seimbang. Penduduk asli terdesak, dan jumlah mereka mengalami penurunan yang sangat drastis; sebagian karena mati terbunuh dan sebagian lagi karena wabah penyakit. Penduduk asli Australia yang mengalami perlakuan diskriminatif dan dipandang sebagai warga kelas dua (William Benton, 1973: 79).

Rasisme terhadap kaum Aborigin terus menerus ada dan kuat sepanjang sejarah Australia pada saat ini. Rasisme anti Aborigin mengambil bentuk sikap-sikap berprasangka dan orang-orang Aborigin disisihkan secara ekonomi dan sosial (Stephen Castles, 1989:196).

Untuk lebih jelas, maka penulis akan menguraikan lagi bagaimana akibat kolonisasi bangsa Inggris di Australia bagi kelangsungan hidup suku Aborigin yang meliputi sikap bangsa Inggris terhadap suku Aborigin, masalah alkoholisme yang dihadapi suku Aborigin, ras Australoid yang terancam punah, dan kebangkitan suku Aborigin di Australia.

2.2.1 Sikap Bangsa Inggris Terhadap Suku Aborigin Di Australia

Ketika bangsa Inggris mendarat di Australia, mereka menganggap benua Australia menjadi hak milik kerajaan Inggris. Kapten James Cook tidak menghiraukan kehadiran kaum Aborigin. Sehingga dari awal Inggris telah menyatakan pada negara-negara lain bahwa Australia adalah milik kerajaan

Inggris, dan kaum Aborigin tidak pernah dijadikan bagian dari kehidupan bangsa kulit putih di Australia (I.R Hancock, 1986:13).

Bagi kaum Aborigin yang tinggal di sepanjang pantai Australia, kedatangan kapal-kapal layar pertama merupakan pengalaman yang membingungkan (Henry Reynold, 1989:165). Nyata dari gerak-gerik mereka kalau Aborigin, penduduk pertama benua Australia ini, tidak menyambut hangat kedatangan kapal Inggris (Ratih Hardjono, 1992:2). Bagi suku Aborigin, pertemuan dengan kapal Kapten Phillip adalah suatu pengalaman yang asing. Suatu pengalaman yang sama sekali baru, yang berawal dari suatu kecurigaan dan kemudian berubah menjadi konfrontasi fisik (Ratih Hardjono, 1992:3).

Sedari awal berdirinya Australia sebagai sebuah koloni Inggris, kesenjangan antara pendatang baru dan penduduk asli ini dapat diibaratkan sebagai minyak dan air. Tidak ada titik temu dalam hal pikiran, cara hidup ataupun kebiasaan (Ratih Hardjono, 1992:7). Kaum Aborigin pada waktu itu dianggap sebagai "barang antik" dari benua Australia. Sikap menganggap kaum Aborigin sebagai "setengah manusia" ini merupakan penanaman bibit rasisme yang kemudian menyebar di seluruh lapisan masyarakat "Putih" Australia (Ratih Hardjono, 1992:9). Bangsa Inggris memandang rendah orang Aborigin yang berkulit hitam, bermata cekung dan tidak berpakaian, juga bertutur dalam bahasa yang aneh. Para pendatang baru ini tidak berusaha untuk mengerti adat istiadat, organisasi, suku dan kepercayaan atau agama orang Aborigin (Sir Robert Garden Menzies, 1988:96). Orang kulit putih telah merampas tanah mereka yang bagus, mereka mengatakan tidak meminta tetapi merampasnya (Henry Reynold, 1989:172). Bangsa Inggris menempatkan suku Aborigin yang berkulit hitam pada lapisan paling bawah

dalam struktur masyarakat. Pendidikan bagi kaum Aborigin dalam masalah ini merupakan proses yang panjang serta penuh kepedihan (Henry Reynold, 1989:179).

Sikap bangsa Inggris terhadap keberadaan suku Aborigin adalah berusaha untuk tidak mencampuradukkan antara suku Aborigin dengan bangsa Inggris. Bangsa Inggris menganggap suku Aborigin sebagai penduduk yang terbelakang dalam kebudayaan barat yang mereka bawa dari Eropa.

2.2.2 Masalah Alkoholisme

Salah satu masalah utama yang dihadapi kaum Aborigin adalah Alkoholisme. Ini tidak berarti semua anggota masyarakat Aborigin alkoholik, yaitu anti alkohol, tetapi alkoholisme meradang bagaikan penyakit kanker yang semakin lama dapat membunuh mereka. Kebiasaan minum alkohol muncul dikalangan Aborigin dengan kedatangan orang kulit putih atau bangsa Inggris di daratan benua Kanguru ini (Ratih Hardjono, 1992:36).

Pada masa pemerintahan New South Wales Corps, barang dagangan yang paling menguntungkan adalah Rum. Rum sebenarnya adalah nama jenis minuman keras yang berkadar alkohol tinggi dan sangat digemari kaum alkoholis. Rum juga berfungsi sebagai alat penukar seperti uang (J. Siboro, 1989:44). Gaji para narapidana dan para free citizens pun sering dibayar dengan rum, yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan moral. Karena rum itu semakin lama sudah menjadi candu bagi kebanyakan orang, maka harga rum pun dapat dipermainkan oleh para importir dengan sesuka hatinya (D. K. Koliit, 1974:40-41). Sebelum referendum tahun 1967, orang Aborigin dilarang minum alkohol dan dilarang berkumpul dengan orang-orang kulit putih di bar.

Orang Aborigin boleh minum alkohol secara sah tahun 1967 ketika masyarakat Australia menyetujui untuk mengakui hak asasi orang Aborigin.

Alkohol yang dibawa oleh para pendatang Inggris menimbulkan masalah sosial yang mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan banyak kematian serta perceraian di antara masyarakat Aborigin sebagai kaum minoritas (Ratih Hardjono, 1992:37). Seorang jaksa, Cliff Taylor, mengatakan bahwa sembilan puluh sembilan persen kejahatan yang dilakukan diujung Australia ini dilakukan oleh orang Aborigin dalam keadaan mabuk. Alkoholisme yang terjadi karena kebosanan pada hidup ini, berulang kali terbukti sebagai penyebab kejahatan dan tindakan-tindakan kriminal lainnya (Ratih Hardjono, 1992:39). Masalah alkohol ini semakin menonjol, terbukti dengan adanya demonstrasi kaum wanita Aborigin di Alice Spring pada bulan Mei tahun 1990 kepada gubernur. Mereka meminta agar gubernur melarang secara hukum terhadap kaum Aborigin untuk minum alkohol. Tuntutan ini merupakan awal dari pencarian jalan keluar atas nasib mereka, walaupun penanggulangannya harus datang dari kaum Aborigin sendiri dan bukan dari luar.

2.2.3 Ras Australoid Yang Terancam Punah

Kehidupan kaum Aborigin sebelum kedatangan orang-orang Inggris terpencar-pencar dan terisolir (Ratih Hardjono, 1992:6). Tidak dapat diketahui secara pasti jumlah penduduk asli ketika rombongan pertama kaum kolonis Inggris tiba. Diduga pada saat itu jumlah mereka sekitar 300.000 orang. Kemudian Inggris mengeksploitasi daerah itu. Hal ini berarti penduduk asli kehilangan lapangan atau tempat perburuan serta tempat mengumpulkan makanan, karena terdesak oleh pendatang kulit putih, penduduk asli berusaha melakukan perlawanan. Namun karena peralatan dan persenjataan yang

dimiliki penduduk asli tidak seimbang dengan apa yang digunakan oleh pendatang baru, akhirnya penduduk asli terdesak ke daerah pedalaman (J. Siboro, 1989:148).

Banyak orang Aborigin yang meninggal karena berbagai penyakit yang dibawa oleh para pemukim Inggris. Sebagian orang Aborigin lainnya perlahan-lahan kehilangan wilayah kesukuannya serta mereka melihat hancurnya adat istiadat mereka (Sir Robert Carden Menzies, 1988:96). Pada akhir tahun 1920-an banyak orang gurun di wilayah Australia Barat meninggalkan daerah mereka karena terjadi pembunuhan terhadap mereka, yaitu kaum Aborigin. Banyak kaum Aborigin yang tewas dibunuh oleh rombongan-rombongan yang resmi ditugaskan untuk membantai mereka. Tindakan polisi tersebut disulut oleh sebuah pembunuhan seorang kulit putih pencari emas di Coniston Station (Diane Bell, 1989:193).

Ketika penduduk asli yang bermukim di Tasmania bertemu dengan pendatang baru (orang kulit putih), diantara keduanya timbul salah pengertian. Dalam keadaan saling mencurigai dan tidak adanya pengertian timbal balik seperti itu, sulit untuk memelihara hubungan damai dan harmonis. Hal ini dapat menimbulkan permusuhan yang besar. Dalam permusuhan itu orang kulit putih memiliki keunggulan persenjataan dan taktik. Akhirnya penduduk asli kalah dan menurut Fornus (1957) pada tahun 1876 penduduk asli Tasmania yang terakhir, yaitu seorang perempuan meninggal. Puna sudah satu kelompok manusia, penduduk asli Tasmania. Di daerah Queensland permusuhan antara masyarakat kulit putih dengan penduduk asli, yaitu Aborigin, lebih buruk lagi ketika orang-orang kulit putih menggunakan racun untuk membunuh penduduk asli. Hal ini berakibat berkurangnya jumlah suku asli secara drastis (J. Siboro, 1989:78).

Dari kantor statistik di Australia tahun 1954, suku Aborigin berjumlah sekitar 40.000 orang disamping 30.000 peranakan kulit hitam bercampur putih. Persoalan yang paling rawan dihadapi kaum Aborigin dewasa ini adalah perkembangan masyarakat dan kebudayaan mereka jauh tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mayoritas penduduk Australian (William Benton, 1973:82)

Pada tahun 1969 terjadi suatu peristiwa ketika pemerintah Inggris bersama pendeta mulai menampung semua orang Aborigin di suatu tempat yang dikenal dengan sebutan "reserves". Sedangkan anak-anak orang Aborigin diambil dari ibunya untuk dimasukkan pada suatu institusi guna mempelajari cara-cara hidup orang-orang Eropa. Penduduk asli Australia ini dipaksakan masuk dalam penampungan yang hampir mirip penjara terbuka untuk melupakan hukum-hukum tradisional mereka dan menyesuaikan diri pada hukum-hukum Inggris. Hasilnya adalah pemusnahan struktur masyarakat Aborigin di Australia.

3.2.4 Kebangkitan Suku Aborigin Di Australia

Dalam perkembangan selanjutnya setelah beratus-ratus tahun suku Aborigin terdesak, maka timbul dikalangan mereka untuk mendapatkan kembali hal milik tanah yang baru dipermasalahkan tahun 60-an.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh penduduk asli Australia, yaitu suku Aborigin, amat banyak. Mereka menderita kesulitan ekonomi dan perlakuan diskriminatif. Di teritori Utara (Northern Territory) jumlah kematian anak-anak suku Aborigin sangat tinggi. Masalah-masalah penduduk asli Aborigin sering diabaikan oleh masyarakat kulit putih. Kenaikan penduduk asli serta dukungan beberapa orang kulit putih menyebabkan tuntutan atas hak-hak mereka semakin nyaring, baik tuntutan yang diajukan kepada pemerintah

Australia maupun kepada dunia. Pada tahun 1967 untuk yang pertama kalinya penduduk asli diberi hak memilih (J. Siboro, 1989:149).

Referendum tahun 1967 yang memberikan mandat pemerintahan federal untuk mengubah konstitusi mengenai hak-hak Aborigin mendapat dukungan 90,8 persen dari masyarakat Australia lainnya. Hasil itu menunjukkan kalau masyarakat Australia sadar akan nenek moyang mereka. Itu merupakan unjuk rasa orang-orang Australia pada perjuangan persamaan hak bagi saudaranya (Ratih Hardjono, 1992:155). Dengan pengakuan hak-hak kaum Aborigin tahun 1967, orang Australia mengakui kalau kaum Aborigin juga mempunyai hak atas bumi Australia dan mempunyai hak sendiri. Tetapi sampai sekarang kaum Aborigin tidak mempunyai pilihan lain kecuali untuk hidup dan mempergunakan hukum 'putih'. Hukum-hukum yang berlaku di Australia sekarang berasal dan berdasarkan hukum-hukum Inggris yang dahulu tidak mengakui hak-hak orang Aborigin (Ratih Hardjono, 1992:153).

Untuk memberikan seluruh benua Australia pada orang-orang Aborigin juga tidak mungkin. Bumi yang dituntut oleh kaum Aborigin ini adalah tanah yang dimiliki oleh pemerintah Australia atau "Crown Land". Walaupun demikian harus ada jalan tengah, harus ada kompromi, sebab kaum Aborigin juga mempunyai hak yang sama dengan penduduk asli lainnya (Ratih Hardjono, 1992:155).

Dalam menuntut haknya, orang Aborigin sering melakukan demonstrasi-demonstrasi. Dalam demonstrasinya mereka menuntut adanya pemerintahan sendiri bagi kaum Aborigin. Dengan terus terang pula mereka menyatakan tidak pernah merasakan pemerintah Australia sekarang ini sebagai pemerintahannya sendiri. Karena itulah maka mereka mulai bangkit untuk menuntut kepada pemerintahan Inggris untuk mendapatkan hak-haknya, yaitu hak milik tanah. Kalau suatu pengertian umum ditarik, maka kata-kata

Galarrwuy Yunupingu, sebagai ketua suku gumat di semenanjung Gove, menjelaskan bahwa penuntutan hak milik tanah tidak berhubungan dengan hal-hal materialistis tetapi dengan pengembalian jati diri serta kehormatan orang-orang Aborigin (Ratih Hardjono, 1992:150). Perjuangan atas hak milik tanah kaum Aborigin dimulai dengan pemogokan yang diadakan oleh suku Gurundji pada bulan Mei tahun 1966. Pemogokan tersebut cukup lama sampai dengan tahun '70-an (Ratih Hardjono, 1992:158). Pada tahun 1979 diumumkan "makarrata" yang berarti persatuan setelah pergulatan. Perdebatan antara "penaktukan" dan "pemukiman" ini merupakan dasar perjanjian makarrata. Dalam perjanjian ini kaum Aborigin tinguin diakui pemerintah Australia. Walaupun demikian, akhir tahun 1990 lalu penduduk kepulauan Torres Straight memenangkan hak untuk membawa kasus penuntutan hak milik tanah mereka ke pengadilan tinggi nasional. Kasus ini berlangsung sejak tahun 1991 dan merupakan kasus pengadilan pertama yang telah sampai di pengadilan tinggi Australia setelah 23 tahun. Disamping pengakuan hak atas tanah, kaum Aborigin juga menuntut hak atas sejumlah kursi di parlemen tingkat federal dan propinsi. Selain itu sejumlah pekerjaan harus diberikan pada kaum Aborigin di kantor-kantor pemerintah, dan instansi-instansi pemerintah lainnya. Sedangkan tuntutan pengakuan lainnya mengambil bentuk atas pengakuan dari peringatan Aborigin yang dijadikan hari libur. Dan juga kebudayaan serta sejarah Aborigin harus diajarkan di sekolah-sekolah, dan barang-barang serta sisa-sisa tulang kaum Aborigin yang berada di museum-museum harus dikembalikan pada penduduk asli Australia ini. Segala sesuatu yang menyebabkan penduduk Aborigin mempunyai status yang berbeda pun harus dihapuskan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak akan terlepas dari suatu metode, terutama yang bersifat ilmiah. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Winarno Surakhmad, 1990:131). Sedangkan penelitian (research) diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (Sutrisno adi, 1990:4).

Arti metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau masalah yang dihadapi, yang pada dasarnya adalah merupakan metode ilmiah atau scientific methods (Moh. Ali, 1985: 21). Lebih lanjut menurut Hamper W. Boyd dan Ralp Westfall, sebagaimana yang dikutip oleh Masduki, mengatakan bahwa metode penelitian tersebut dipergunakan dalam melaksanakan riset atau penelitian. Sedangkan dalam penggunaannya, maka pokok pikiran yang digunakan disimpulkan melalui prosedur sistematis dengan menggunakan pembuktian yang cukup meyakinkan (1989:17). Pengertian metode penelitian yang lebih sempit yaitu yang hanya berkenaan dengan penelitian sosial atau riset sosial, menurut James P. Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Kartini Kartono adalah merupakan penyelidikan kepustakaan mengenai dokumen-dokumen atau publikasi-publikasi dan sebagainya yang bertujuan untuk mengembangkan suatu perspektif historis mengenai suatu obyek atau menemukan fakta-fakta yang ada (1990:11).

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Winarno Surakhmad macam-macam metode penelitian dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: 1) metode penelitian historis, 2) metode penelitian eksperimen, 3) metode penelitian deskriptif (1990:29). Menurut M. Nazir metode penelitian dibagi menjadi lima, yaitu: (1) Metode penelitian historis, (2) metode penelitian eksperimen, (3) metode penelitian deskriptif, (4) metode penelitian grounded research, (5) metode penelitian tindakan (1995: 54).

Metode-metode penelitian seperti diatas dapat dijadikan sebagai pemandu dalam tahap-tahap penelitian yang kita lakukan. Disini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historical research methods). Penggunaan metode penelitian sejarah ini terutama sekali didasarkan pada pertimbangan bahwa metode penelitian sejarah itulah yang paling sesuai dengan sifat masalah yang ada pada penelitian itu.

Pada penelitian sejarah dikenal ada empat jenis penelitian, yaitu: (1) penelitian sejarah komparatif, (2) penelitian yuridis atau legal, (3) penelitian biografs, (4) penelitian bibliografis (Moh. Nazir, 1995: 61-62).

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan sekarang adalah penelitian bibliografis. Penelitian bibliografis ini oleh Hadari Nawawi disebut juga penelitian kepustakaan, yaitu penelitian atau kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur baik yang ada di perpustakaan umum maupun di tempat-tempat lain (1991:30). Hal ini diperjelas oleh M. Nazir bahwa kegiatan penelitian kepustakaan ini adalah

menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis dengan menerbitkan kembali dokumen-dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi sekaligus memberikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut (1985:62).

3.2 Metode Penelitian Sejarah

Metode sejarah adalah penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan masalah yang ilmiah dari perspektif historik suatu masalah (Winarno Surakmad, 1990:132). Louis Gottschalk memberi pengertian tentang metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman atas peninggalan sejarah (masa lampau) berdasarkan data yang diperoleh dengan proses historiografi (1975:32). Nugroho Notokusanto mendefinisikan metode sejarah sebagai suatu prosedur dari para sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau itu (1971:17). Sementara itu batasan metode penelitian sejarah menurut M. Nazir sebagai penelitian yang kritis dan hati-hati terhadap keadaan dan pengalaman masa lampau serta pengembangannya dan menimbang cukup teliti tentang keterangan yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1985:54-56).

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode sejarah adalah alat yang digunakan sejarawan (penulis sejarah) dalam membentuk prinsip dan aturan mengenai prosedur kerja dalam melakukan rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau.

Metode sejarah menurut Nugroho Notokusanto ada empat langkah yaitu: Heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.

3.2.1 Heuristik

Dalam prosedur kerja sejarawan, langkah pertama yang harus dilalui dalam menyusun ceritera ialah usaha untuk menemukan jejak-jejak sejarah. Dalam metode sejarah, kegiatan ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, Heuriskein artinya to find yaitu mencari dahulu baru menemukan; heuristik ialah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber (1971:11). Manusia merupakan makhluk individu dan sosial yang tidak terpuh dari kontinuitas sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu manusia baik disengaja maupun tidak disengaja mereka akan meninggalkan jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber-sumber bagi sejarah sebagai kisah secara kontinuitas.

Sejarah manusia secara kronologis bukan sepotong-sepotong saja, melainkan sepanjang periode kehidupan manusia. Masa lampau manusia meliputi berbagai aspek kehidupan yang bervariasi dalam berbagai jenis aktivitasnya. Usaha untuk menemukan sumber-sumber bagi penelitian sejarah yang hendak dilakukan, akan sangat sukar jika tidak mengadakan klasifikasi sumber-sumber sejarah. Klasifikasi sumber-sumber sejarah yang sederhana dibagi tiga macam, yaitu: (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (misalnya hasil wawancara (1971:19). Adapun yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah tertulis. Pada bagian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tulisan dalam hal ini buku-buku kepustakaan, data-data yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan berupa pendapat-pendapat ahli sejarah mengenai suatu fakta

sejarah. Langkah mengumpulkan sumber-sumber berita buku-buku tersebut penulis dapatkan melalui perpustakaan dan buku koleksi pribadi.

3.2.2 Kritik Sejarah

Bila seorang sejarawan berhasil mengumpulkan jejak sejarah sebagai sumber cerita sejarah, maka langkah selanjutnya yang perlu dikerjakan ialah kritik sejarah. Kritik yang dimaksud disini adalah metode untuk mencari sumber-sumber yang dibutuhkan, dalam bentuk data sejarah. Pengujian sumber sejarah dimaksudkan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang valid dan reliabel, karena sumber tersebut masih bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:41). Oleh karena itu tugas seorang sejarawan antara lain adalah merekonstruksi masa lampau tetapi dalam melaksanakan rekonstruksi tersebut tidak semua peristiwa yang telah silam dapat diungkap kembali sehingga dalam memecahkan masalah harus mendasarkan diri pada fakta-fakta. Karena banyaknya sumber, maka peneliti harus menentukan apakah data itu asli atau tidak dapat dipercaya atau tidak (Winarno Surakhmad, 1990: 135). Oleh karena itu sumber penulisan sejarah haruslah orisinal (Moh. Nazir, 1985:59).

Mengingat sumber sejarah itu beraneka ragam wujudnya, maka untuk meraih fakta harus dapat menyimpulkan informasi dari sumber itu. Setiap sumber sejarah mempunyai aspek interen dan aspek eksteren. Dalam hal ini kritik sejarah dapat dibedakan menjadi kritik interen dan kritik eksteren. Kritik eksteren bertujuan untuk melihat keaslian atau autencity suatu sumber dengan mempertanyakan apakah sumber itu asli atau tidak (Nugroho Notosusanto, 1971:20). Sedang kritik interen merupakan kelanjutan dari kritik eksteren dan digunakan untuk meneliti kebenaran dari sumber itu (Winarno Surakhmad,

1990:135), atau untuk membuktikan bahwa sumber itu memang dapat dipercaya (Nugroho Notosusanto, 1971: 21). Setelah data itu ditemukan dan dikritik masih harus dibuktikan (Louis Gottschalk, 1975:95). Selain dikritik, harus dicari kelemahan kedua kritik tersebut berdasarkan prosedur penelitian (Winarno Surakhmad, 1990:136). Dengan demikian data dapat dikatakan sebagai fakta sejarah, yaitu suatu unsur yang dijabarkan secara dari dokumen-dokumen sejarah yang dianggap kredibel setelah melalui pengujian yang seksama sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Louis Gottschalk, 1975:96).

3.2.3 Interpretasi

Rangkaian fakta-fakta dalam sejarah harus menunjukkan diri sebagai suatu rangkaian bermakna dari kehidupan masa lampau masyarakat atau bangsa. Usaha untuk mewujudkan rangkaian yang bermakna inilah sejarawan harus melakukan interpretasi terhadap fakta. Interpretasi dilakukan sehubungan dengan kelemahan-kelemahan data sejarah, maka perlu diseleksi dengan baik sebelum dilakukan interpretasi (Kartini Kartono, 1990:251). Proses penafsiran fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah. Proses penafsiran menurut Moh Ali, meliputi: (1) Seleksi fakta, yakni menulis fakta yang relevan dengan kepentingan, (2) periodisasi, yakni penyusunan fakta sesuai dengan urutan periodik (urutan waktu terjadinya) (1985:116). Hal ini dipertegas lagi dengan pendapat Nugroho Notosusanto, bahwa:

"Pelbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus kita rangkai dan kita hubung-hubungkan hingga terjadi satuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa yang satu harus kita masukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa lain yang melingkupinya". (1971:41).

Kesemuanya ini untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad,

1990:132). Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian bermakna dari gejala peristiwa ataupun gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun sistematis, kronologis dan logis.

3.2.4 Historiografi

Langkah akhir dalam penelitian sejarah ini adalah penyampaian hasil dari analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan, yang oleh Nugroho Notosusanto disebut langkah historiografi (1971:36). Proses ini memerlukan kreatifitas mutu imajinatif dan penulisan yang hendaknya obyektif atau dengan kata lain penyampaian hasil rekonstruksi imajinasi dari masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya sehingga merupakan imajinasi yang ilmiah yakni dengan penulisan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang selaras.

Menurut Moh. Ali, metode yang digunakan dalam langkah penyajian adalah metode deskriptif, digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dalam situasi sekarang (1965:120). Metode deskriptif dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang pengertian data itu. Karena itulah maka dapat terjadi sebuah deskripsi membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, lalu mengambil bentuk studi komparatif (Winarno Surakmad, 1990:139). Ditambahkan oleh dmoh. Nazir bahwa metode deskriptif bukan saja memberikan gambaran suatu fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (1985:64). Penulis dalam penelitian ini memberikan gambaran suatu kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara logis, kronologis dan sistematis dengan

merangkai fakta-fakta sejarah sesuai dengan kondisi dan situasi secara imajinatif yang obyektif dan bertanggung jawab.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian bibliografis. Cara kerja penelitian ini adalah menghimpun karya-karya tertentu dari seorang penulis atau seorang filosofis seraya memberikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut (Moh. Nazir, 1985: 62). Untuk meneliti karya-karya itu perlu diteliti kembali dengan penelitian kepustakaan di perpustakaan-perpustakaan (Louis Gottschalk, 1975: 165). Sedangkan Winarno Surakhmad mengatakan tentang penerapan dari metode historis ini, salah satunya menghasilkan studi yang bersifat bibliografis atau misalnya dengan membuat ikhtisar atau pembahasan sistematis terhadap karya-karya ilmiah dalam bidang tertentu (1990:61).

Karena penulis menggunakan ragam penelitian bibliografis, maka yang penulis jadikan tempat penelitian adalah perpustakaan. Literatur, yang dipergunakan tidak terbatas pada buku-buku pendapat para ahli ini, tetapi juga berupa bahan-bahan tertulis (Hadari Nawawi, 1993:82). Untuk penentuan tempat penelitian ini, penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dalam menetapkan tempat penelitian penulis memilih dengan sengaja perpustakaan yang penulis gunakan, yaitu Perpustakaan Universitas Jember dan Laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. Kesengajaan tersebut penulis dasarkan atas pertimbangan, bahwa di perpustakaan-perpustakaan tersebut telah penulis ketahui terlebih dahulu buku-buku yang penulis tentukan ada didalamnya.

Selain menggunakan sumber yang diperoleh dari perpustakaan, juga digunakan buku-buku koleksi pribadi. Dengan demikian secara praktis tempat penelitian adalah diperpustakaan-perpustakaan. Jadi penelitian dilakukan adalah penelitian kepustakaan. Oleh karena itu perpustakaan Universitas Jember dan laboratorium program pendidikan sejarah FKIP Universitas Jember dijadikan sebagai tempat mengadakan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan studi kepustakaan, data berarti pendapat-pendapat para ahli sejarawan mengenai suatu fakta sejarah. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumenter. Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumenter (Suharsimi Arikunto, 1991:131). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (1990:113).

Moh. Ali membagi sumber informasi dokumenter ke dalam dua bagian, yaitu : (1) sumber primer/primary sources, (2) sumber sekunder/secondary sources (1985:41). Sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain atau sumber lain (Nugroho Notokusanto, 1971:19).

Didalam penulisan karya sejarah setidaknya harus didasarkan atas sumber primer, sebab mengkaji sejarah yang banyak memakai sumber primer diura lebih tinggi dari pada yang didasarkan pada sumber sekunder. Namun dengan mengutip pendapat Winarno Surakhmad bahwa, "Sumber sekunder hanya dapat dipakai hanya apabila sumber primer tidak dapat diperoleh" (1990:134). Demikian halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, hanya sumber sekunder yang penulis peroleh. Selain itu sumber tertulis dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang menjadi acuan pokok dalam memecahkan masalah, sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (Hadari Nawawi, 1990:75).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian sejarah, langkah analisis data berkaitan dengan langkah kritik dan interpretasi yang menggunakan metode filosofis dengan teknik logika induktif dan logika komparatif. Menurut Hadari Nawawi, metode filosofis adalah metode pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional. Melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisa yang sistematis berdasarkan pola berpikir induktif dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir logika (1991:32).

Analisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian, dari langkah analisis data dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan kritik, interpretasi serta historiografi akan didapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat.

3.5.1 Teknik Logika Induktif

Cara berpikir induktif oleh Sutrisno Hadi didefinisikan sebagai pola berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum (1990:42). Beliau juga mengatakan bahwa "{dalam cara berpikir sintetik orang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang khusus itu menjadi suatu pemecahan yang bersifat umum konklusi yang ditarik dari cara semacam ini menempuh jalan induktif" (1990:139). Ditambahkan pula oleh K. Bettens, dalam teknik induktif, pemikiran bertolak dari kasus-kasus khusus, menghasilkan pengetahuan umum (1988:139).

Dengan melihat pengertian di atas, sudah jelas bahwa pengertian induktif sesuai dengan penelitian ini adalah cara menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum dengan merangkaikan fakta-fakta yang khusus.

3.5.2 Teknik Logika Komparatif

Metode komparatif adalah upaya untuk mencari hubungan dari beberapa fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur yang sama dan perbedaan suatu peristiwa (Winarno Surakmad, 1990: 143,144). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto yang mengutip pendapat Vandelen mengenai metode komparatif yaitu, "penelitian yang ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya" (1989: 108). Adapun tujuan dari metode komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu (Sumadi Suryabrata, 1991: 28).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pengertian metode komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan membandingkan atau mencari unsur persamaan dan perbedaan dengan menghasilkan data sejarah.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud analisis data adalah menghubungkan kembali antara fakta-fakta sebagai hasil dari langkah kritik dan interpretasi untuk kemudian disusun menjadi kisah sejarah yang selaras dan bermakna secara sistematis, kronologis dan logis.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertitik tolak dari permasalahan bab I (Butir 1.3.2), dan pembahasan permasalahan di Bab IV mengenai "Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia dan Akibatnya bagi Kelangsungan Hidup suku Aborigin", maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. kolonisasi Bangsa Inggris di Australia, diawali oleh penemuan James Cook di Australia. Kemudian dilanjutkan dengan penemuan-penemuan oleh penjelajah-penjelajah lain, dan pembentukan koloni-koloni Inggris di Australia oleh Bangsa Inggris secara keseluruhan hingga tahun 1901. Pada tahun tersebut Australia diubah statusnya menjadi Dominion Inggris.
2. kolonisasi Bangsa Inggris di Australia membawa dampak terhadap kelangsungan hidup suku Aborigin yaitu mengakibatkan penduduk asli (suku Aborigin) Australia terdesak dan tersisih. Akibatnya sampai sekarang suku Aborigin menjadi bangsa minoritas di negerinya sendiri dan terancam punah.

5.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan atau hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, sebaiknya lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya tentang sejarah Australia, sebab penguasaan materi termasuk salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dan hal tersebut menunjang keberhasilan mengajar.

2. bagi generasi muda, yang merupakan generasi penerus perjuangan bangsa sebaiknya lebih giat mempelajari ilmu sejarah agar dapat bertindak lebih bijaksana.
3. bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan koleksi buku-buku literatur dalam perpustakaan, khususnya buku-buku sejarah.



KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1990, Atlas Dunia, Pustaka Buana, Jakarta *
- Bell, Diane 1989, "Kami Lapar Akan Tanah Kami", dalam Yayasan Obor Indonesia, Budaya dan Politik Australia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. *
- Barber, George 1975, Australia, New Zeland Encyclopedia, Bay Books Pty Ltd, Sydney*
- Castles, Stephen, dkk 1989, "Suatu Masyarakat Tanpa Bangsa", dalam Yayasan Obor Indonesia, Budaya Dan Politik Australia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta *
- D K Kollit, 1974, Sejarah Australia Dan Seladida Baru, Nusa Indah, Ende-Flores. *
- Gotshalk, Louis 1975, Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notokusanto, UI Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1990, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Hancock, IR 1985, History Of Australia In The Far East And Australasia (Seventh Edition) Europe Publications, TKP, England. *
- Hasan Shadily, dkk. 1982, Ersiklopedi Indonesia J-k, Ihtiar Baru-Van Hove, Jakarta
- J. Sibero, 1989, Sejarah Australia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta. *
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Madju Bandung.
- Koentjaraningrat (Red), 1985, Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta*
- Lucas, Henry S. 1993, Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta*

- Manuel Kaisepo, 1989, "Australoid Yang Terancam Punah", dalam Phillip Kitley, dkk (Red), Australia Dimata Indonesia, Gramedia, Jakarta. *
- Menzies, Sir Robert Garden, 1988, Australia: Sebuah Pengantar, dalam Negara Dan Bangsa, Terjemahan Dari Grolier International Inc, Widyadara, Jakarta*
- Nugroho Notokusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI-Departemen Perencanaan Dan Keamanan, Jakarta.
- Ratih Harjono, 1992, Suku Putihnya Asia Perjalanan Asia Mencari Jati Dirinya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Reynold, Henry, 1969, "Orang kulit Putih Datang Dan Mengambil Segalanya", dalam Yayasan Obor Indonesia, Budaya Dan Politik Australia, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. *
- Suharsimi Arikunto, 1991, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Buana Aksara, Jakarta.
- Shahbudin Mangandaram, 1983, Australia Negara Kangguru, Remaja Rosdakarya, Bandung. *
- Soebantardjo, 1981, Sari Sedjarah Asia Australia Jilid I, Bobkri, Yogyakarta. *
- Sutisno Hadi, 1990, Methodologi Research I, Andi Offset, Yogyakarta.
- William Benton dkk, 1973, Encyclopedia Britanica Volume 2, William Benton Publisher, London. *
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito Bandung.

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Australia	Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia dan Akibatnya Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin	1. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: Studi Kejurustaraan	1. Bagaimanakah Proses Kolonisasi Bangsa Inggris Di Australia ? 2. Apa Akibat Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin ?	1. Sumber Pokok : 15 buah Sumber Penunjang : 10 buah	1. Metode Penemuan Tempat Penelitian : Purposive Sampling 2. Metode Pengumpulan Data : Dokumenter 3. Metode Analisis Data : Metode Filosofik dengan teknik : 3.1 Logika Induktif 3.2 Logika Komparatif

AUSTRALIA



LEGENDA: WILAYAH NEW SOUTH WALES, ANAL PERTUMBUHAN KOLONI ENGLISH DI AUSTRALIA

SOURCE: ANONIM, 1990, ATLAS MIPA, PUSTAKA RUANG, JAKARTA



UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121
Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88251
E-mail : lib-unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 180/PT 52 1410 / 6 12 4 1999

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dwi Retno Utari
NIM : 9402105001
Jur/Program : Pendidikan IPS / Pendidikan Sejarah
Fakultas : KIP
Angkatan : 1994

Terhitung mulai bulan Oktober 1998 sampai bulan Mei 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
13-10-1998		V		
20-10-1998		V		
28-10-1998				V
18-11-1998	V			
24-11-1998				V
8-12-1998		V		
16-12-1998	V			
6-01-1999		V		
18-02-1999				V
10-03-1999	V			
12-05-1999		V		

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 19 Mei 1999
A.n. Kepala

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Dwi Retno Utari
2. Tempat/tanggal lahir : Probolinggo, 23 April 1976
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Marwoto
5. Nama Ibu : Suprapti
6. Alamat
 - a. Asal : Jl. Ikan Kerapu VI/03, Probolinggo
 - b. Di Jember : Jl. Kalimantan 72, Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN (Sekolah, Luar Sekolah)

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Suka Bumi I	Probolinggo	1988
2.	SMP Taman Dewasa	Probolinggo	1991
3.	SMA Negeri IV	Probolinggo	1994
4.	Kursus Bahasa Inggris Asuhan Oxford Institute	Probolinggo	1991
5.	Kursus Akuntansi Asuhan Oxford Institute	Probolinggo	1992

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	Probolinggo	1987

Daftar Ralat

Nomor Halaman	Baris ke dari		Terketik	Seharusnya
	Bawah	Atas		
1	2	3	4	5
13		7	Bangsa	Bangsa
25	13		tanha	tanah
34	9		dalil-alil	dalil-dalil
	2		Keterannya	Keterangannya
35		7	Sumber	Sumber
47		11	Catharian	Cathariana
61		1	Kolini	Koloni
63	10		Ekoni	Ekonomi
73		12	Kesediah	Kesedihan

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : DWI BETNO UTARI
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9402105001/ Pendidikan IPS/1994
 Judul Skripsi : Kolonisasi Bangsa Inggris di Australia dan Akibatnya Bagi Kelangsungan Hidup Suku Aborigin
 Pembimbing I : H. Choesnoel Hadi, S.Pd
 Pembimbing II : Dra. Nurul Umamah

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Selasa 22-9-1998	Rencana daftar isi dan Daftar Pustaka	
2.	Selasa 6-10-1998	BAB I, Revisi Rencana daftar isi dan Daftar Pustaka	
3.	Selasa 13-10-1998	BAB II, Revisi BAB I	
4.	Rabu 28-10-1998	REVISI BAB I	
5.	Rabu 5-12-1998	KONSULTASI BAB III	
6.	Rabu 21-4-1999	REVISI BAB I, II, III	
7.	Rabu 26-5-1999	KONSULTASI BAB IV dan V	
8.	Selasa 1-6-1999	REVISI BAB IV dan V	
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : DWI RETNO UTARI
Nim / Jurusan / Angkatan : 9402105001/Pendidikan IPS/1994
Judul Skripsi : _____

KOLONISASI BANGSA INGGRIS DI AUSTRALIA DAN AKIBATNYA

BAGI KELANGSUNGAN HIDUP SUKBU ABORIGIN

Pembimbing I : H. Choesnoel Hadi, S.Pd
Pembimbing II : Dra Nurul Umamah

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	* Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Selasa 21/6 '98	JUDUL SKRIPSI	Murfi
2.	Selasa 20/10 '98	KONSULTASI BAB I dan BAB II	Murfi
3.	Rabu 18/11 '98	Revisi BAB I dan BAB II	Murfi
4.	Senin 23/11 '98	KONSULTASI BAB II	Murfi
5.	Kamis 4/12 '98	REVISI BAB I, II, III	Murfi
6.	Jumat 10/12 '98	REVISI BAB I, II, III	Murfi
7.	Senin 3/5 '99	KONSULTASI BAB IV dan V	Murfi
8.	Selasa 18/5 '99	REVISI BAB IV dan V	Murfi
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI